

MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM DAKWAH

Hasan Basri

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari)

Abstrak: Jika inti manajemen adalah kepemimpinan, dan inti kepemimpinan adalah *human relations*, maka inti *human relations* adalah *men*, yakni manusia-manusia yang berkualitas tinggi. Dalam menjalankan aktivitas dakwah berjamaah, maka sumber daya dai adalah paling menentukan keberhasilan dakwah.

Dai yang berkualitas adalah dai yang memiliki sejumlah karakter yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kepribadian Islam, yakni pemikiran dan kejiwaan yang menjadikan Islam yang didakwahkan itu sebagai satu-satunya standar.

Untuk membina dai yang memiliki kepribadian Islam, tidak cukup dengan melakukan training, atau upgrading dai saja. Pembinaan yang sangat menentukan adalah melalui pembinaan halqah. Dalam pembinaan model halqah akan terjadi proses *talaqqiyan fikriyan* dan perolehan *saqafah* Islam untuk dipahami, diyakini dan diamalkan.

Kata Kunci: pembinaan dai, kepribadian Islam, halqah

Pendahuluan

Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dalam rangka menjadi dai kepada seluruh manusia untuk mengajak mereka ke jalan Allah swt. Dalam menjalankan tugas sebagai dai, Nabi saw. menyampaikan kabar gembira sekaligus peringatan dari Allah termasuk ancaman bagi mereka yang enggan mengikuti Nabi saw, dan di akhirat nanti Nabi akan menjadi saksi atas mereka terhadap keengganan mereka mengikuti ajakan Nabi saw.

Selanjutnya, umatnya melakukan dakwah sesuai dengan cara yang ditempuh oleh Nabi saw. sehingga bukan dakwah namanya jika dilakukan tidak sesuai dengan contoh dari Nabi saw. Maka dai pertamanya harus memeriksa dirinya apakah dalam melaksanakan dakwah telah merujuk kepada contoh yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

Dai adalah orang yang melakukan pekerjaan dakwah. Orang yang melakukan dakwah dinamakan juga para pengemban dakwah (*hāmil al-da'wah*). Tidak semua orang yang bisa ceramah, bisa berkhotbah atau berpidato atau memberikan pengajian dapat dinamakan pengemban dakwah, meskipun pada kenyataannya mereka melakukan sebagian dari pekerjaan para pengemban dakwah. Dakwah berarti mengajak kepada *al-khayr* (QS. Ali Imran [3]: 104) atau *sabīli rabb* (QS. al-Nahl [16]: 125) yakni *al-Islām*. Orang yang dapat dikatakan mengajak kepada Islam apabila ia telah terlebih dahulu melaksanakan apa yang ia dakwahkan. Apabila ada orang yang mengajak seseorang kepada Islam, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya, maka Allah swt. sangat murka terhadap orang tersebut. Dalam surah al-Shaf Allah swt. berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. al-Shaf [61]: 3).

Tidak mungkin seorang dai itu adalah orang yang dibenci atau dimurkai Allah. Oleh karena itu, seseorang dikatakan dai apabila ia telah melakukannya terlebih dahulu.

Karakter Pengemban Dakwah

Agar bisa melaksanakan dakwah secara benar, maka seorang dai harus memiliki karakter sebagai berikut:

1. Meyakini Islam sebagai Mabda'

Mabda' sering disamakan dengan kata ideologi (dari bahasa Inggris), meskipun sesungguhnya ideologi tidak persis sama dengan mabda'. Ideologi bersumber dari pemikiran manusia melalui pengkajian secara filosofis. Ia merupakan kumpulan ide atau gagasan. Kata *ideologi* sendiri digunakan oleh [Destutt de Tracy](#) pada akhir [abad ke-18](#) untuk mendefinisikan *sains tentang ide*. Ideologi dapat dianggap sebagai [visi](#) yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan [Weltanschauung](#)), secara umum (lihat Ideologi dalam kehidupan sehari-hari) dan beberapa arah filosofis (lihat Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik (Wikipedia, Ensiklopeia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). Sedangkan mabda' dalam perspektif Islam bersumber dari aqidah yang sebenarnya juga dilahirkan melalui pemikiran. Akan tetapi, belum ditemukan istilah yang sangat dekat dengan kata mabda' selain ideologi, sehingga tetap digunakan.

Islam bukan hanya agama spiritual atau teologis, yang mengajarkan tentang konsep ketuhanan dan bagaimana berhubungan dengan Tuhan. Islam tidak seperti agama-agama lain yang hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhanannya dalam bentuk ibadah-ibadah ritual semata. Islam adalah agama ideologi (mabda'), yakni agama yang mengatur tentang kehidupan.

Sesuatu dapat dinamakan mabda' apabila mempunyai dua aspek sekaligus, yakni adanya konsep (*fikrah*) dan metode (*ṭarīqah*). Fikrah adalah sekumpulan konsep-konsep tentang kehidupan dan pemecahan berbagai problem kehidupan manusia. Sedangkan *ṭarīqah* adalah sekumpulan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan konsep, pemeliharaan, dan penyebarluasan konsep. Isi fikrah adalah aqidah dan syariah. Sedangkan isi thariqah adalah sekumpulan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan konsep, pemeliharaan dan penyebaran konsep tadi yang sesungguhnya juga sudah disebutkan dalam konsep atau fikrah tadi yang juga tercakup dalam syariah.

Sebagai mabda', Islam mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, yakni aturan mengenai hubungan manusia dengan Penciptanya (*'ubudiyah*), hubungan manusia dengan dirinya sendiri

(*nafsiyah*), serta hubungan dengan sesama manusia lainnya (*muamalah*). (Arief B. Iskandar, 2010: 9-10).

Seorang dai harus menginternalisasikan mabda' Islam tersebut dalam dirinya sehingga ia sendiri melakukan aktivitas dakwah karena dorongan ideologinya atau ia sendiri sebagai mesin ideologinya. Jika demikian, maka aktivitas seorang dai pasti dilakukan dengan ikhlas, karena Allah swt. semata, bukan karena yang lain.

Islam adalah *dīn* yang diridhai Allah swt. dan sesuai dengan fitrah manusia. Dalam penciptaan manusia telah dilengkapi jasmani dan kebutuhan-kebutuhannya (makan, minum, buang hajat dan istirahat) untuk dipenuhi serta naluri dan kebutuhan (naluri bertuhan, naluri mempertahankan diri dan naluri melestarikan keturunan) pemenuhan-pemenuhannya. Kebutuhan jasmani dan naluri tersebut memerlukan pemenuhan. Islam telah meletakkan aturan yang baku dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut demi menjaga eksistensi harkat dan martabat kemanusiaan. Islam tidak membiarkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu berjalan secara liar tanpa kendali karena hal itu akan mengakibatkan kesengsaraan bagi manusia sendiri.

Islam adalah solusi dari segenap problematika manusia dan bila ditegakkan akan membawa rahmat bagi semua. Keyakinan inilah yang harus tertanam dalam diri setiap dai sehingga ia mampu secara ikhlas dan sungguh-sungguh mendakwahkan mabda Islam hingga tegak di seantero dunia adalah perbuatan mulia dan kewajiban utama.

2. Berani dan tegas

Memiliki pengetahuan dan wawasan yang banyak tentang Islam tidak menjamin seseorang mampu menjadi pengemban dakwah. Ia harus berani karena benar. Kebenaran ideologi yang diyakininya merupakan pangkal dari keberanian pemikiran, sikap dan tingkah lakunya. Jika orang yang mengusung kebatilan berani menyebarkan kebatilannya, maka keberanian para pejuang kebatilan tersebut lebih berhak dimiliki oleh para da'i.

Keberanian akan muncul jika keyakinan pada mabda terpatri dalam hati. Pengemban dakwah ideologis tidak akan pernah takut kepada siapaun selain Allah. Bagi mereka cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolongnya. Dialah sebaik-sebaik pelindung dan penolong. Pengemban dakwah senantiasa yakin dengan pertolongan Allah sebagaimana firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (QS. Muhammad [47]: 7).

Menjadi dai tidak hanya bertugas mengajak orang kepada Islam, tetapi juga harus menanggung resiko dari dakwahnya. Inilah makna dari *hāmil al-da'wah* (pengemban dakwah). Bagi mereka dihina, dilecehkan, atau bahkan ditangkap, dipenjara, disiksa, atau kehilangan pekerjaan, bahkan kematian sekalipun adalah risiko perjuangan yang harus ditanggung. Prinsip bahwa “semua orang akan mati” dan “rizki telah ditetapkan Allah”, selalu dipegang kuat-kuat. Jika demikian adanya, maka berjuang atau tidak tetap akan mati. Sementara keyakinan akan surga dan kemuliaan di sisi Allah tidak didapat secara cuma-cuma, perlu usaha.

3. Serius dan sungguh-sungguh

Dakwah adalah pekerjaan yang sangat berat sehingga membutuhkan keseriusan dan kesungguhan. Dakwah menentukan tegak-tidaknya Islam. Kekuatan Islam ada pada dakwah. Sementara kekuatan dakwah ada pada mabda.

Dakwah menentukan mulia tidaknya umat Islam. Dakwah Islam menentukan selamat tidaknya hidup kita di dunia dan akhirat. Maka, dakwah harus dihadapi sebagai persoalan hidup atau mati.

Tidak ada yang lebih penting dalam hidup muslim lebih dari dakwah. *Hayatu al-muslim hayatu al-dakwah*. Semua yang dimiliki (harta, kedudukan bahkan nyawa) sesungguhnya hanyalah wasilah untuk dakwah.

4. Sabar dan teguh jiwa

Dakwah akan berhadapan dengan banyak rintangan. Seorang da'i harus sabar dan teguh jiwa untuk menghadapi semua rintangan itu. Orang yang ingin menghancurkan Islam saja melakukannya dengan penuh kesabaran.

Kehancuran Islam sudah demikian lama, secara sunatullah memerlukan waktu yang lama pula untuk membangunnya kembali.

Sabar bersumber dari kesadaran bahwa semua memerlukan proses, dan keberhasilan adalah semata buah dari proses itu.

Keteguhan jiwa bersumber dari kekuatan ruhiyah dibina melalui ibadah mahdah (shalat malam, puasa sunnah, dzikir, membaca al-Qur'an, dan amalan-amalan sunnah lainnya).

5. Terus belajar dan memperbaiki diri

Da'i menjadi cermin pengetahuan dan pengamalan Islam bagi masyarakat. Seorang da'i harus terus memperbaiki diri. Seorang da'i harus mengamalkan apa yang diserunya. Melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Dengan perbaikan terus menerus, akhlaq, ibadah, muamalah, keluarga dan semua yang tampak dari seorang da'i makin sempurna. Kesalahan seorang da'i akan berdampak lebih buruk dari pada kesalahan orang biasa.

Selain bertujuan untuk memperbaiki diri, seorang dai juga belajar untuk memantapkan pemahaman terhadap syariat Islam karena mereka merupakan tempat bertanya masyarakat dan tempat meminta solusi syar'i di tengah masyarakat.

Apalagi dewasa ini dimana kondisi masyarakat yang tidak lagi mengindahkan hukum-hukum Islam dalam sistem sosial dan system pergaulan. Masih banya umat Islam yang sama sekali tidak bias membedakan antara aspek-aspek fisik suatu produk peradaban dengan peradaban itu sendiri. Akibatnya, peradaban barat yang sedang dikampanyekan secara massif ditelan mentah-metah sebagai sesuatu yang bagus hanya karena dibungkus dengan kecanggihan fasilitas fisiknya.

Seorang dai harus mampu menjelaskan kepada masyarakat bahwa peradaban barat secara kesusluruhan tidak boleh diambil karena bertentangan dengan peradaban Islam. Adapun madaniyah atau produknya yang berupa alat-alat produksi sains dan teknologi yang tidak memiliki unsur peradaban di dalamnya, maka boleh diambil atau digunakan tanpa ada keraguan.

6. Menjadikan Nabi saw. sebagai teladan

Agama Islam pertama kali didakwahkan oleh Nabi saw. kepada umat manusia. Kewajiban dakwah itu kemudian dipikul juga oleh seluruh umat Islam. Nabi saw. adalah contoh da'i yang mulia. Dalam dirinya terkandung semua karakter utama. Dalam setiap lapangan atau aspek kehidupan saja nabi saw. harus dijadikan teladan, apalagi dalam

lapangan dakwah. Tidak boleh mencontoh kecuali kepada Nabi saw. Para da'i sekarang harus mengaca kepadanya.

Keberhasilan dakwah Nabi tidak bisa dilepaskan dari pancaran sosok pribadi Nabi. Maka, keberhasilan dakwah sekarang juga tidak bisa dilepaskan dari sosok karakter dai.

Jika dicermati karakter dai, yang diuraikan di atas sebenarnya merupakan cirri-ciri orang yang memiliki kepribadian Islam, yakni manusia yang menjadikan aqida Islam sebagai qaidah berpikirnya dan menjadikan syariat Islam sebagai tolok ukur seluruh dorongan dan aktvitasnya (Arief B. Iskandar, 2010: 154).

Pembinaan Dai

Sampai saat ini belum ada cara pembinaan yang mampu menandingi cara pembinaan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah saw. Nabi saw. membina para sahabat yang pada awalnya hanya beberapa orang sampai mereka bisa mencintai Nabi saw. melebihi cintanya terhadap dirinya sendiri. Mereka bahkan rela menjadi "tumbal" atas keselamatan Nabi saw. jika berada dalam posisi terancam. Rasulullah saw. telah membina para kader dakwah dan melaksanakan pembinaan secara rapi. Nabi saw. mengorganisasi sahabatnya menjadi kelompok (*kutlah*) dakwah yang solid dan menjadi rumah Arqam bin Abi al-Arqam sebagai markaz dakwah yang terjadi di akhir fase dakwah sembunyi atau akhir tahun ketiga dari kenabian (Hafiz Ahmad 'Ajjaj al-Karmi, 2012: 74).

Ternyata rahasia di balik kesuksesan Nabi saw. dalam membina kader dakwah di Mekah adalah karena beberapa hal:

1. Talaqqiyan fikriyan

Pembinaan yang dilakukan Nabi saw. adalah melalui proses pertemuan dimana terjadi kontak pemikiran, perasaan yang mendalam antara Nabi saw. dengan sahabat-sahabat yang dibina. Dengan jalan pertemuan ini, yang terjadi bukan hanya transfer informasi, tetapi lebih dalam adalah transfer nilai yang melekat pada diri Nabi yang disaksikan secara langsung oleh sahabat. Dari sinilah muncul pengenalan yang dalam terhadap diri pribadi sang pembina. Dari sini pula akan terjadi identifikasi kepribadian dari orang yang dibina.

Dalam waktu yang lama, hubungan antara pembina dengan yang dibina menghasilkan hubungan yang dalam yang memunculkan sikap patuh dan ikhlas, cinta dan segan, perasaan dekat sekaligus takut

mengkhianati. Ini semua terjadi karena yang membina betul-betul menampakkan sikap, sifat, tingkah laku ideal sesuai yang diajarkannya. Dengan kata lain, apa yang diajarkannya itulah yang dikatakan dan dilakukannya.

Dalam konteks dakwah di era sekarang, pembinaan kader-kader dai dilakukan dalam bentuk halqah yang dilanjutkan dengan interaksi intensif dengan kader dakwah. Para pembina mengambil peran sebagai guru yang mengajar, pemimpin yang mengarahkan, orang tua yang membimbing, shabat yang menunjuki, atau keluarga yang memberikan kehangatan. Semua dilakukan atas dasar cinta mencintai karena Allah swt.

2. Peroleh tsaqafah untuk diyakini dan diamalkan

Tsaqafah atau pemikiran-pemikiran serta keilmuan yang diajarkan bukanlah ilmu yang bersifat teoretis semata yang tidak memiliki fakta atau bukan untuk diterapkan. Itulah karakteristik tsaqafah Islam, yang bukan berisi teori filsafat, tetapi berisi ilmu tentang cara melaksanakan sesuatu, baik pelaksanaan secara ril dalam bentuk praktek perbauatan (mengerjakan atau meninggalkan) maupun secara tidak ril atau dilaksanakan secara keyakinan.

Ketika Rasulullah saw. mengajarkan Alquran, maka ayat-ayatnya adalah untuk dihafal, dimenegrti maksudnya, lalu diamalkan sesuai maksud dari ayat itu. Bukan sekedar untuk menambah kelezatan ilmiah karena mengetahui banyak penafsiran yang bermacam-macam dari para ahli tentang ayat-ayat itu.

Dari keseluruhan cara pembinaan yang dicontohkan oleh Nabi saw. dalam membina kader dakwah baik di Mekkah maupun di Madinah, diketahui bahwa pengkaderan cara itulah yang telah mengantarkan Nabi berhasil dalam membina para dai. Cara seperti itu disebut dengan istilah *halqah*. Halqah adalah cara yang paling baik untuk membina para kader dai. Hal ini dapat dipastikan karena dalam proses halqah terdapat tiga aspek yang berjalan dan berinteraksi secara wajar/alamiah, yakni: fikriyah, ruhiyah, dan gerak/amaliyah.

Fikriyah artinya dalam proses halqah yang digugah adalah pemikiran seseorang yang dapat memunculkan pemahaman dan kesadaran. Munculnya pemahaman atau persepsi (*mafahim*) yang benar tentang kehidupan memberikan pengaruh signifikan terhadap seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan ruhiyah maksudnya adalah dalam proses perhalaqahan suasana yang terjalin adalah suasana ruhiyah antara

Pembina (musrif) dengan kader yang sedang dibina. Ruh adalah kesadaran yang dalam yang muncul dari pemahaman tentang hakikat diri serta hubungannya dengan Pencipta. Adanya ruh dalam proses perhalaqahan menjadi dasar yang memunculkan keikhlasan dalam proses bimbingan.

Sebagai hasil dari adanya penggalian kesadaran melalui pemikiran, maka dengan sangat mudah menggugah semangat beramal dan menyampaikan apa yang diamalkan sebagai suatu keyakinan. Dari sinilah semangat dakwah dan jihad berkobar sehingga semua yang diyakini sebagai kewajiban yang dibebankan oleh Allah swt dapat dilaksanakan dengan ringan, atau bahkan tanpa mempertimbangkan lagi aspek berat-ringan suatu perbuatan, atau untung-rugi atau manfaat dan mudharat dari suatu perbuatan yang diperintahkan atau dilarang.

Penutup

Dakwah sebagai aktivitas mengubah keadaan yang tidak islami menjadi islami dewasa ini merupakan aktivitas yang besar dan berat. Ia hanya bisa dipikul oleh orang-orang besar dan kuat. Karena itu pembinaan dai mutlak menjadi pekerjaan pertama yang harus diselesaikan dan terus-menerus dilakukan.

Contoh yang diberikan oleh Nabi saw. dalam membina para dai dengan menanamkan kepribadian Islam dalam diri setiap dai melalui aktivitas talaqqiyah fikriyah, yakni transfer pengetahuan untuk dijadikan pemahaman. Pemahaman ini akan menghujam kuat dalam diri sehingga menjadi keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan apa yang diyakini tersebut. Metode penanaman kepribadian Islam itu hanya dapat dilakukan dalam bentuk pembinaan melalui *halqah* disertai dengan *mutaba'ah*, bukan dengan metode lain.

Daftar Pustaka

- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jilid I
- Taqiuddin al-Nabhani. *Nizam al-Islam*. Jakarta: HTI Press.
- . *al-Syakhshiyat al-Islamiyyah*. Diterjemahkan Zakia Ahmad dengan judul *Kepribadian Islam*. Jilid 1; Jakarta: HTI Press, 2008.
- Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam dari Akar Hingga Daun*. Cet. 4; Bogor: al-Azhar Press, 2010
- Muhammad Hawari. *Reideologisasi Islam, Membumikan Islam sebagai Sistem*. Cet. 3; Bogor: Al-Azhar Press, 2011.
- Hafiz Ahmad 'Ajjaj al-Karmi, *al-Idārat fī al-Aṣri al-Rasūlī Saw.*, diterjemahkan oleh Utsman Zahid as-Sidani, *Manajemen Dakwah dan Politik Rasulullah Saw.* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012